

Desain Kurikulum IAIN Lhokseumawe (Studi Analisis Mata Kuliah: Filsafat Manajemen Jurusan Manajemen Pendidikan Islam)

Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

e-mail; anggung@iainlhokseumawe.ac.id

Abstrak: Kompleksitas permasalahan pendidikan tinggi akibat kerumitan memahami filsafat, untuk itu perlu sebuah desain kurikulum yang membuat mahasiswa faham dan bijak menyikapi ilmu yang dipelajari. Penelitian ini membahas pengembangan kurikulum jurusan Manajemen Pendidikan Islam pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan IAIN Lhokseumawe yang juga merupakan bentuk implementasi kebijakan pemerintah melalui revisi kurikulum KKNI. Mengingat peran fundamental ilmu filsafat, maka perlu kajian mendalam dalam kajian manajemen sehingga lahirlah mata kuliah Filsafat Manajemen sebagai salah satu bagian implementasi kurikulum KKNI pada jurusan MPI di IAIN Lhokseumawe.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan data dikumpulkan melalui hasil observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian diperoleh Filsafat manajemen memberikan pengertian tentang hubungan positif antara kepercayaan dengan praktek. Praktek manajemen yang dilandasi kepercayaan akan nilai agama adalah yang paling efektif dan mengakar. Melalui pemahaman yang komprehensif antara pemikiran filosofis dengan praktek manajemen mampu menciptakan harmonisasi kerja dan peningkatan ukhuwah antar individu dalam sebuah organisasi pendidikan. Kompetensi dalam mengkonstruksi pemikiran menjadi hal kongkrit yang dipraktikkan dalam pola manajerial dapat dilakukan dengan tahap berikut (1) mengidentifikasi masalah; (2) internalisasi nilai keislaman dalam pengambilan keputusan; (3) pelaksanaan manajemen dengan pendekatan filosofis tentang orientasi keumatan; dan (4) pengembangan kompetensi menghadapi tantangan masa depan.

Kata kunci: *Kurikulum, Filsafat Manajemen.*

Abstract: Education problems are very complex because the manager doesn't understand about philosophy bring about fault in managing of education instituion. Therefore, need a new design curriculum which makes students understand and wise responded to knowledge have learned. This study aims to the curriculum development of the Islamic Education Management Department at the IAIN Faculty of Teacher Training and Education Lhokseumawe as a form of KKNi curriculum implementation. Accordingly, the importance of philosophy in depth study through management philosophy course. By using the qualitative research the data was collected using observation and interview. From this study finds that management philosophy provided an understanding of the positive relationship between trust and practice. Management practices based on trust in religious values are the most effective and entrenched. Through a comprehensive understanding of philosophical thinking with management practices able to create harmonization of work and increase ukhuwah between individuals in an educational organization. Competence in constructing thinking becomes a concrete thing that is practiced in managerial patterns can be done with the following stages (1) problem identification; (2) internalizing Islamic values in decision making; (3) implementation of management with a philosophical approach to societal orientation; and (4) competency development faces future challenges.

Key Words: Management Philosophy, Curriculum Design.

PENDAHULUAN

Munculnya satu prodi baru yaitu Manajemen Pendidikan Islam, adalah satu cara untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam lembaga berbasiskan nilai-nilai Islam. Dimana Manajemen Pendidikan sebagai ilmu terapan yang memadukan antara ilmu-ilmu manajemen dengan ilmu pendidikan sebagai landasan ajaran.

Islam, dapat memberikan alternative-alternatif yang terbaik dalam pengembangan profesionalisme guru berbasis kelompok untuk menjaga keberlangsungan hidup lembaga pendidikan.

Sebaran mata kuliah pada jurusan Manajemen Pendidikan Islam terus mengalami perubahan. Pasca kewajiban penerapan KKNi penentuan mata kuliah benar-benar dihadapkan pada tuntutan peningkatan kompetensi kemahasiswaan sesuai jurusannya. Hal ini menuntut pihak

pengelola jeli membaca peluang terhadap tantangan global. Salah satu mata kuliah baru yang akan diterapkan pada jurusan Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Lhokseumawe adalah mata kuliah “Filsafat Manajemen Pendidikan”. Oleh karena itu perlu adanya kajian komprehensif yang memaknai pelaksanaan mata kuliah tersebut dalam sudut pandang filsafat dan ilmu manajemen.

Dalam dunia manajemen di mana metafora “perang kepentingan” cenderung mendominasi, mudah untuk melupakan, atau gagal memanfaatkan. Antisipasi terhadap bahaya pemikiran -kekerasan sebagai mode kekuasaan- padahal praktek manajemen bukan sekedar masalah kekuasaan atau pencapaian target semata. Praktek manajemen tidak dapat dipisahkan dari komitmen etis dari mencapai tujuan dengan kebenaran. Manajemen butuh proses yang jujur, untuk itu perlu nilai agama sehingga praktisi mampu bertindak sesuai dengan kebenaran.

Penanaman motivasi cinta kerja dan informasi menarik sejak pendidikan dasar, pendidikan non formal perlu diperbanyak. Perlu dikembangkan sikap “*self-employment*” guna mengimbangi intervensi pemahaman ambisi pemuda ke arah pekerjaan. Dengan filter tersebut akan diperoleh output yang matang dalam dua aspek: aspek intelektual dan aspek motivasional (Tilaar:196). Restrukturisasi sistem pendidikan, khususnya pendidikan tinggi dalam kaitannya dengan keseimbangan program studi, peningkatan mutu, dan hubungan antara PTN dan PTS.

Tulisan ini perlu hadir karena minimnya ulasan kritis dalam ilmu social dan filsafat. Ilmu social disini adalah manajemen pendidikan yang mencangkup ranah kepemimpinan, pembelajaran organisasi dan pelatihan manajemen. Filsafat manajemen secara spesifik mengatur pemimpin untuk mencapai tujuan organisasi melalui efektivitas pengambilan keputusan dan dorongan motivasi. Selain itu filsafat manajemen hadir dalam mempersiapkan dan mengatasi masalah dan filosofi organisasi yang berhubungan dengan pelanggan.

PEMBAHASAN

Pengembangan Kurikulum MPI

Peningkatan kualitas pendidikan adalah salah satunya dengan pembaharuan kurikulum. Dalam konteks kebijakan pendidikan tinggi, guna menghadapi era globalisasi pemerintah merevisi kurikulum perguruan tinggi dengan penerapan kurikulum KKNI. Demi terselenggaranya kurikulum KKNI yang efektif setiap satuan perguruan tinggi untuk membuat perencanaan pendidikan termasuk didalamnya pengembangan kurikulum. Perencanaan pendidikan adalah suatu

penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien dengan kebutuhan dan tujuan para murid dan masyarakat (Philip H. Combs, 1982:1). Perencanaan dilakukan dengan serangkaian pendekatan yang disebabkan adanya tuntutan peningkatan kebutuhan masyarakat social yang terus berubah dan peningkatan kompetensi sumberdaya itu sendiri.

Penelitian ini membahas pengembangan kurikulum jurusan Manajemen Pendidikan Islam pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan IAIN Lhokseumawe adalah implementasi kebijakan pemerintah melalui revisi kurikulum KKNI. Dari beberapa mata kuliah yang akan diajarkan pada jurusan MPI salah satunya adalah mata kuliah Filsafat Manajemen.

Konsep Filsafat Manajemen

Sebagai sebuah cabang ilmu pada umumnya, kehadiran filsafat dalam manajemen adalah sebagai petunjuk utama yang menggaris bawahi semua tindakan perilaku manajerial. Peranan filsafat dalam permasalahan manajerial begitu penting, karena filsafat bertindak sebagai dasar fikiran dalam memecahkan masalah. Seorang manajer memerlukan kepercayaan dari nilai pokok yang dianutnya dalam memberi petunjuk dalam menyelesaikan pekerjaan.

Secara terminology filsafat dalam bahasa Yunani “philosophia”, philo artinya cinta, dalam maknanya yang luas, yaitu ingin berusaha untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan sophia artinya kebijakan dalam arti pandai. Dalam arti sempit filsafat berarti cinta pada kebijakan (Ahmad Tafsir, 2001:9).

Setelah melalui serangkaian proses berfikir, potensi yang ada pada diri manusia memiliki keinginan mencapai suatu tujuan. Dengan proses berfikir juga manusia menjadi pandai dan kemudian bijaksana. Bijaksana ini yang menjadi tujuan akhir dari filsafat.

Menurut Harald, filsafat dalam arti sempit adalah *science of science*, tujuan filsafat adalah memberikan analisis secara kritis terhadap asumsi-asumsi dan konsep sains, dan mengadakan sistematisasi sains (Harmawan, 2009:3).

Menurut Mukhlis (2017:17), filsafat manajemen juga memberikan desain sehingga seorang manajer dapat mulai berpikir. Sehingga dapat disimpulkan filsafat manajemen adalah bagian yang terpenting dari pengetahuan dan kepercayaan yang memberikan dasar yang luas untuk menetapkan pemecahan permasalahan manajerial.

Manajemen adalah sebuah seni, dan filsafat sebagai *creator* seni itu sendiri. Filsafat adalah bagian integral dari manajemen. Contoh sebagai komponen ilmu manajemen kepemimpinan tidak terlepas dari proses mempengaruhi, seberapa luas jangkauan pengaruh tergantung bagaimana seni yang ia gunakan.

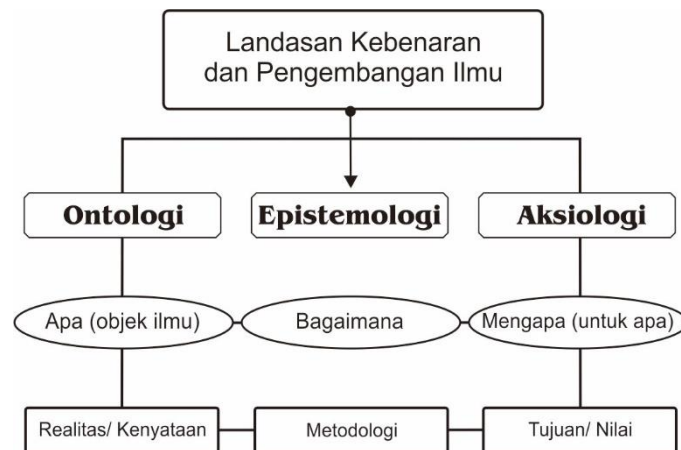
Sebagai asas dari segala ilmu, filsafat manajemen bertujuan memberikan pemikiran dan tindakan yang menguntungkan dalam perilaku manajerial. Filsafat dalam manajemen juga membantu kepada sifatnya yang dinamis dan memberi tantangan. Dalam filsafat manajemen, terkandung dasar pandangan hidup yang mencerminkan keberadaan, identitas, dan implikasinya guna mewujudkan efisiensi dan efektivitas dalam pekerjaan manajemen.

Dalam konteks organisasi, realisasi tujuan dipengaruhi beberapa faktor penunjang dan penghambat. Kedua faktor tersebut memberikan kombinasi yang terpadu, baik menyangkut personal atau kelompok. Keseimbangan antara kedua faktor tersebut diperlukan sehingga mencapai suatu kekuatan untuk mengejar hasil yang maksimum.

Faktor-faktor dasar dalam filsafat manajemen menurut Davis dan Filley dalam ranah kepentingan umum; adanya organisasi sebagai cerminan deskripsi berbgaimacam kepentingan, baik manajer atau karyawan sebagai individual, maupun kepentingan masyarakat lingkungannya.

Filsafat dalam ilmu manajemen mampu menyelesaikan berbagai anomali manajerial. Dari sekedar teori-teori manajemen yang sudah mapan selalu ada kejanggalan, untuk itu selalu hadir teori-teori baru yang bersifat kontekstual. Anomali manajerial hanya dapat ditanggapi dengan nalar kritis dan terbuka untuk itu filsafat hadir sebagai jawaban.

Dari pengertian yang dipaparkan dapat disimpulkan filsafat manajemen adalah seperangkat prinsip rasional yang membentuk dasar untuk membimbing atau mengendalikan operasi atau kinerja suatu kegiatan baik jasa maupun bisnis. Dalam arti sempit filsafat manajemen adalah seperangkat keyakinan yang digunakan oleh seorang individu dalam posisi manajemen untuk memandu proses pengambilan keputusan.



Gambar 1: Landasan Pengembangan Ilmu

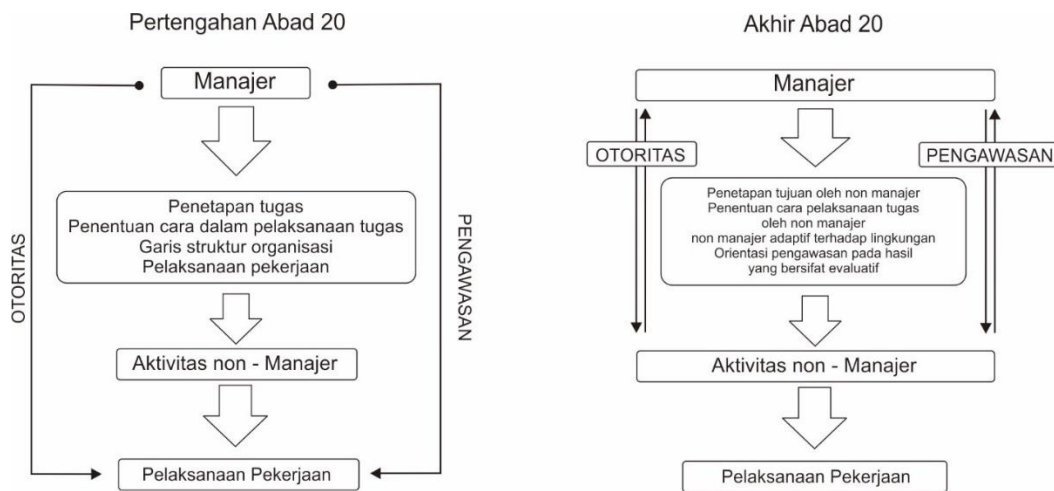
Sejarah dan Perkembangan Filsafat Manajemen

Dalam Husaini Usman (2009: 65) ada 3 aliran pemikiran manajemen yaitu (1) aliran klasik (manajemen ilmiah dan teori organisasi klasik); (2) aliran hubungan manusiawi (neo klasik); dan (3) aliran manajemen modern. Dalam tabel 1 diterangkan perkembangan teori, tokoh dan poin perbedaan aliran filsafat manajemen.

Tabel 1: Rangkuman Aliran Filsafat Manajemen

Klasifikasi	Tokoh	Keterangan
Teori Manajemen Ilmiah	Robert Owen (1771-1858)	Korelasi antara produksi dan umur manusia; Pebbaikan melalui kondisi kerja; Peningkatan produktivitas dan keuntungan melalui perbaikan sumber daya manusia (vital machines investement).
	Charless Babbage (1792-1871)	Pembagian kerja melalui spesialisasi; Peningkatan kompetensi melalui Diklat; Pengembangan program permainan; Jalinan kerja sama pemangku kepentingan dengan organisasi; Perencanaan skema pembagian hasil (britannica.com:2018);
Teori Organisasi Klasik	Henry Fayol (1841-1925)	Indikator efektivitas manajemen yang mencakup (1) teknik; (2) komersial; (3) keuangan; (4) keamanan; (5) akuntansi; dan (6) kompetensi manajerial (toolshero.com:2018).

	Elton Mayo (1880-1949)	Penciptaan hubungan manusiawi melalui jalinan pengertian antara manajer dan karyawan yang dipengaruhi faktor social dan psikologi sebagai faktor motivasi (Mulder, 2017).
Manajemen Klasik		Berorientasi pada aktivitas; Pelaksanaan sistem otoritas dan perintah; Prioritas kepuasan kerja daripada pelaksanaan pekerjaan.
Manajemen Modern		Manajemen mencakup aspek teknis dan etis; Manajemen harus sistematis; Pendekatan manajer bersifat individu dan pengawasan yang bersifat situasional; Pendekatan motivasional yang menghasilkan komitmen pekerja terhadap tujuan organisasi.



Gambar 2: Perbandingan perkembangan filsafat manajemen pertengahan abad 20 dan akhir abad 20.

Perbedaan perkembangan antara aliran filsafat manajemen klasik berfokus pada orientasi pada aktivitas-aktivitas dan sebuah sistem otoritas dan perintah. Sedangkan kepuasan pekerja dicapai daripada pelaksanaan pekerjaan menurut petunjuk-petunjuk. Sementara itu manajemen modern berfokus pada orientasi pada hasil-hasil dan sumber vital untuk mencapai hasil yang ditetapkan semula. Kepuasan pekerja dicapai daripada motivasi prestasi.

Teori Inti Filosofi Manajemen.

Ini adalah teori paling penting tentang filosofi manajemen:

Teori Manajemen Ilmiah (*The Scientific Theory*) oleh Frederick W. Taylor

Kunci dari pendekatan ini bergantung pada tiga faktor: Sederhanakan tugas sebanyak mungkin, bagi pekerjaan yang sama, dan gunakan insentif moneter (business.com).

Teori Administratif oleh Henri Fayol.

Manajer adalah bagian terpenting dari suatu organisasi. Semakin siap mereka, semakin banyak organisasi akan makmur (panarchy.org).

Teori Birokrasi oleh Max Weber

Perintah ketat dengan aturan yang jelas adalah apa yang membuat organisasi sukses karena semua orang tahu apa yang seharusnya mereka lakukan (cleverism.com).

Teori Hubungan Manusia oleh Elton May

Sebuah organisasi dibuat dari orang-orang yang harus bekerja dengan satu sama lain, dengan menciptakan hubungan positif di antara mereka seluruh manfaat organisasi.

Teori Sistem oleh Ludwig von Bertalanffy.

Suatu organisasi adalah sistem dengan banyak bagian yang berbeda, dan seperti halnya sistem apa pun, bagian-bagiannya harus bertindak selaras untuk membuat sistem bekerja.

Teori X & Y oleh Douglas McGregor

Teori ini membagi gaya dalam manajemen menjadi dua, otoriter (X) dan partisipatif (Y). Teori X melihat pekerja sebagai pemalas, egois, dan membutuhkan pengawasan terus-menerus. Teori Y melihat pekerja sebagai individu yang termotivasi yang dapat dipercaya (mindtools.com).

Faktor-Faktor Dasar Filsafat Manajemen

Filosofi manajemen adalah seperangkat keyakinan atau aturan yang digunakan oleh manajer untuk membantu mereka membuat keputusan. Itu terlihat cukup sederhana, tetapi ingat bahwa ini juga filosofi, dan itu berarti selalu ada lapisan lain (jangan khawatir, saya tidak akan menjawab Anda dengan pertanyaan). Lapisan tambahan mengacu pada makna atau alasan mengapa Anda memilih untuk menggunakan aturan itu. Ini penting karena memberikan rasa tujuan dan motivasi yang kuat. Filosofi manajemen yang baik memberikan arah dan kohesi pada organisasi.

Davis dan Filley dalam Ukas (1978) menyebutkan 9 faktor filsafat manajemen, yaitu: (1) kepentingan umum; (2) tujuan usaha; (3) pimpinan pelaksana; (4) kebijakan; (5) fungsi; (6) faktor dasar; (7) struktur organisasi; (8) prosedur; dan (9) moral kerja.

Dalam perilaku manajerial, bukan masalah bela membela tingkah laku negatif tetapi hakikatnya mengajak berfikir rasional apakah kebijakan sebagai pemicu masalah diambil secara akal sehat atau rasional.

Fungsi dan Kegunaan Filsafat Manajemen

Globalisasi yang dihadapi lembaga pendidikan bersifat dinamis, untuk itu perlu fleksibilitas dalam situasi dan kondisi sebagai bentuk aksi menghadapi tantangan tersebut. Filsafat manajemen hadir sebagai bagian dari ilmu pengetahuan yang melandasi kepercayaan dan sebagai dasar untuk berbuat dalam melaksanakan fungsi manajemen dan pemecahan masalah.

Setiap ilmu sudah pasti memiliki fungsi dan kegunaan, termasuk juga filsafat pendidikan. Para ahli filsafat dan manajemen menjelaskan kehadiran filsafat manajemen sebagai bentuk pengawasa filosofis untuk teori dan praktik manajemen. Hal ini diharapkan menjaga implementasi manajemen dalam arah yang benar.

Dalam konteks pendidikan, filsafat manajemen bertujuan mengkaji hakikat kinerja dan kreativitas komponen lembaga pendidikan sehingga memberikan daya dan hasil guna terbaik untuk pendidikan. Secara aksiologis pemikiran kontemplasi manajemen pendidikan harus merespons terhadap semua keadaan yang dapat mengancam stabilitas manajemen kelembagaan, kemudian menikmati hasil-hasil yang telah diperoleh dengan tetap berpegang pada etika pendidikan (Beni Ahmad, 2017:7).

Filsafat manajemen pendidikan memahami penjelasan komprehensif tentang seluruh realitas diri dalam menikmati pekerjaan kependidikan dengan cara menyusun seluruh rancangan kerja, waktu pelaksanaan, kiat-kiat dan strategi pengembangan model-model kinerja lembaga pendidikan, serta menjabarkan kelebihan dan kekurangan sumber daya yang dimiliki, dan pemecahan masalah yang dipandang sangat memungkinkan.

Kegunaan atau tujuan filsafat manajemen antara lain:

1. Memberikan desain sehingga seorang manajer dapat mulai berpikir;

2. Memberikan dasar ilmu bagi manajer dalam pemecahan masalah manajerial;
3. Memberikan dasar kepercayaan bagi manajer dalam menyelesaikan pekerjaan;
4. Memberikan dasar pengaruh yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh bantuan dan pengikut;
5. Memberikan dasar keselarasan antara pemikiran dan tindakan yang menguntungkan dalam manajemen bersifat dinamis dan memberi tantangan;

Al-Syaibani mengemukakan tiga manfaat mempelajari filsafat sebagai berikut (1) membantu para manajer pendidikan membentuk pemikiran sehat terhadap sistem pendidikan serta mengoptimalkan praktek dan tujuan manajemen dalam penyelesaian masalah pendidikan; (2) menjadi asas penilaian manajerial dalam arti yang menyeluruh; (3) menolong dalam memberikan pendalaman pikiran bagi faktor-faktor sosial, budaya, ekonomi, agama dan politik (Abuddin Nata, 2005:19).

Sementara itu menurut Kristyn Hammond (Bizfluent.com, 2018) filsafat manajemen memiliki berbagai macam pendekatan, antara lain:

Tabel 2: Pendekatan Filsafat Manajemen

1	Pendekatan efisiensi maksimal pekerjaan	Fokus pendekatan pada bagaimana lembaga pendidikan diorganisasikan, kekuatan antara manajemen dan karyawan dan pembagian kerja dalam suatu organisasi. Pendekatan ini juga menentukan rantai tanggung jawab yang jelas. Contoh: gaya kepemimpinan birokratis yang mengakar dalam sebuah institusi pendidikan lewat serangkaian prosedur dan peraturan yang tumpang tindih.
2	Filsafat motivasi	Fokus filosofi motivasi pada metode dalam menginspirasi karyawan untuk meningkatkan kinerja, menerima tanggung jawab pribadi untuk pekerjaan mereka dan bekerja menuju keberhasilan perusahaan mereka secara keseluruhan. Contoh: dalam filosofi kerja-tujuan, apabila karyawan diberikan tujuan tinggi dan pengetahuan tentang bagaimana mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka dapat meningkatkan kinerja mereka dan bekerja untuk mencapai tujuan-tujuan tinggi tersebut.
3	Mengelola krisis	Penggunaan teknik manajemen krisis ketika terjadi kesalahan dalam proses. Fokus filsafat pada identifikasi

		potensi bahaya, perencanaan untuk bahaya-bahaya itu dan menanggapi dengan tujuan yang jelas begitu masalah terjadi. Dimulai dengan penilaian yang cermat terhadap potensi bahaya dengan menilai mereka dan menyarankan metode untuk mengurangi dampak bahaya di masa depan. Selanjutnya memberikan strategi reaksi krisis yang merespons bahaya langsung begitu terjadi. Pendekatan proaktif terhadap manajemen krisis ini memastikan bahwa ada rencana darurat dan memungkinkan respons yang cepat dan efektif terhadap masalah utama.
4	Pengetahuan hubungan antara pengguna (konsumen)	Filosofi konsumen fokus pada cara pelanggan Anda berhubungan dengan perusahaan Anda. Filosofi ini termasuk pemasaran transaksional, pemasaran hubungan dan filsafat pemasaran campuran. Pemasaran transaksional melibatkan barang-barang tiket besar, yang merupakan pembelian mahal yang jarang dilakukan pelanggan Anda. Pemasaran hubungan berfokus pada barang yang lebih murah tetapi dibeli secara teratur, seperti bahan makanan, pakaian atau barang-barang rumah tangga. Sebagai contoh, model perusahaan berbasis hubungan memerlukan filosofi yang mempertimbangkan biaya barang dagangan, presentasi karyawan, dan sejarah antara pelanggan dan toko Anda.

Sebagai sintesa dari beberapa tujuan di atas, filsafat manajemen mengandung dasar pandangan hidup yang merefleksikan keberadaan, identitas, dan implikasinya guna mewujudkan efisiensi dan efektivitas dalam pekerjaan manajemen. Untuk merealisasikan tujuan dibutuhkan beberapa faktor pendukung sehingga menjadikan kombinasi yang terpadu antara kepentingan individu atau umum. Dengan berpedoman kepada filsafat manajemen ini, setiap masalah pendidikan dapat dipecahkan secara komprehensif, integrated, dan tidak parsial.

Kebijakan Pengambilan Keputusan dalam Ranah Agama

Untuk merealisasikan semua aspek yang menjadi tujuan pendidikan, ternyata tak lepas dari permasalahan pengelolaan. Praktek manajemen bertujuan untuk mengetahui kemana arah yang akan dituju, kesulitan apa yang harus dihadapi, kekuatan apa yang harus dijalankan dan bagaimana mengelola organisasi yang menghadirkan rasa aman dan nyaman masyarakatnya.

Manusia perlu sadar bahwa pemahaman terhadap realitas social bagaimanapun bersandar pada kapasitas akal, dan apapun yang bersandar pada akal tersebut tidak pernah menjadi hal yang mutlak. Sejauhmana kualitas penyelesaian masalah social yang dihadapi ditentukan dengan kemampuan akal dalam melakukan interpretasi secara tepat dalam konteks tertentu. Untuk itulah perlu adanya sinergitas antara pemahaman filsafat dengan aplikasi teori manajemen.

Dalam pengambilan keputusan selalu ada tajuk *"agreement on disagreement"*. Belajar berbeda pendapat, sepakat dalam ketidaksepakatan. Setiap pembicaraan tentang kebenaran dalam konteks manajemen pada suatu saat perlu untuk menjawab pertanyaan tentang operasi kekuasaan dalam organisasi. Operasi kekuasaan berkaitan erat dengan pengambilan keputusan akan efektif apabila memperhatikan nilai etis, yang agama menawarkan nilai etis lebih daripada konsep manapun. Jangan sampai teori kekuasaan lebih dominan dalam pengambilan keputusan karena akan membuat manajer bertindak *"radikal"*. Pemahaman tentang kekuatan ilahi dalam proses pengambilan keputusan berbasis agama, di satu sisi, dan teori-teori kekuasaan dalam pengambilan keputusan organisasi.

Sering kali isu seputar pengambilan keputusan melalui intuisi nilai keagamaan adalah keputusan yang baik. Pengambilan keputusan berbasis agama mampu menciptakan kepercayaan kepada objek penerima keputusan bahwa hal tersebut demi kebaikan organisasi, dalam bahasa jawa berate *"legowo"*. Hal ini melalui kajian filsafat manajemen dapat di eksplor lebih dalam sehingga praktisi manajerial mampu menerapkan ilmu manajemen sesuai fungsinya.

Saat seorang manajer mengambil keputusan, terjadi pergolakan nalar antara kompetensi yang dia miliki. Kompetensi tersebut mencangkup ranah intelektualitas, emosionalitas, dan spiritualitas. Dalam sudut pandang Islam, aspek spiritualitas bertindak sebagai jembatan penghubung yang mampu menstabilkan emosi dengan pertimbangan intelektual.

Eksplorasi isu-isu filosofis dan teologis yang muncul ketika proses pengambilan keputusan 'religius', pada umumnya membutuhkan komitmen teologis tertentu. Dalam praktiknya penggunaan tersebut dapat berhasil maupun sebaliknya. Berhasil apabila digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang koheren, dimana transfer keputusan melalui komitmen teologis tidak dibagikan. Pertama, kajian studi manajemen dan organisasi terjadi pertentangan teoretis dan teologis baru. Kedua, kami mengusulkan tanggapan, yang didasarkan pada tradisi keagamaan tertentu tetapi mengakui penerapan yang lebih luas, untuk satu

pertanyaan inti - yaitu hubungan antara klaim kebenaran agama dan keputusan 'baik'.

Agar setidaknya beberapa proses pengambilan keputusan berfungsi dengan baik, mereka yang terlibat harus berkomitmen, tidak hanya untuk menemukan kesepakatan dalam kelompok, tetapi juga untuk beberapa konteks atau kriteria yang lebih luas di mana kebenaran atau keberhasilan dapat dinilai dan ke mana keputusan tersebut diambil. pembuat bertanggung jawab.

Menurut Dietz (2003) memperluas kriteria untuk keputusan sebagai salah satu yang mencakup berbagai faktor, seperti (1) kesejahteraan manusia dan lingkungan, (2) kompetensi tentang fakta dan nilai-nilai, (3) keadilan dalam proses dan hasil, (4) yang bergantung pada kekuatan manusia, (5) kesempatan untuk belajar, dan (6) efisiensi proses (lihat juga Renn et al. 1995).

Transferabilitas keputusan adalah proses menyatukan pertimbangan praktis - proses apa yang memungkinkan kesepakatan dicapai, atau keputusan harus dibuat? - dengan komitmen kuat terhadap nalar kebenaran, yang kemudian terjadi proses pencarian konsensus atau kompromi. Dasar nilai agama disini bahwa pengetahuan akan kebenaran dan hidup dalam kejujuran merupakan suatu sistem kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan terkait secara timbal balik.

Filsafat Manajemen dan Filsafat Organisasi

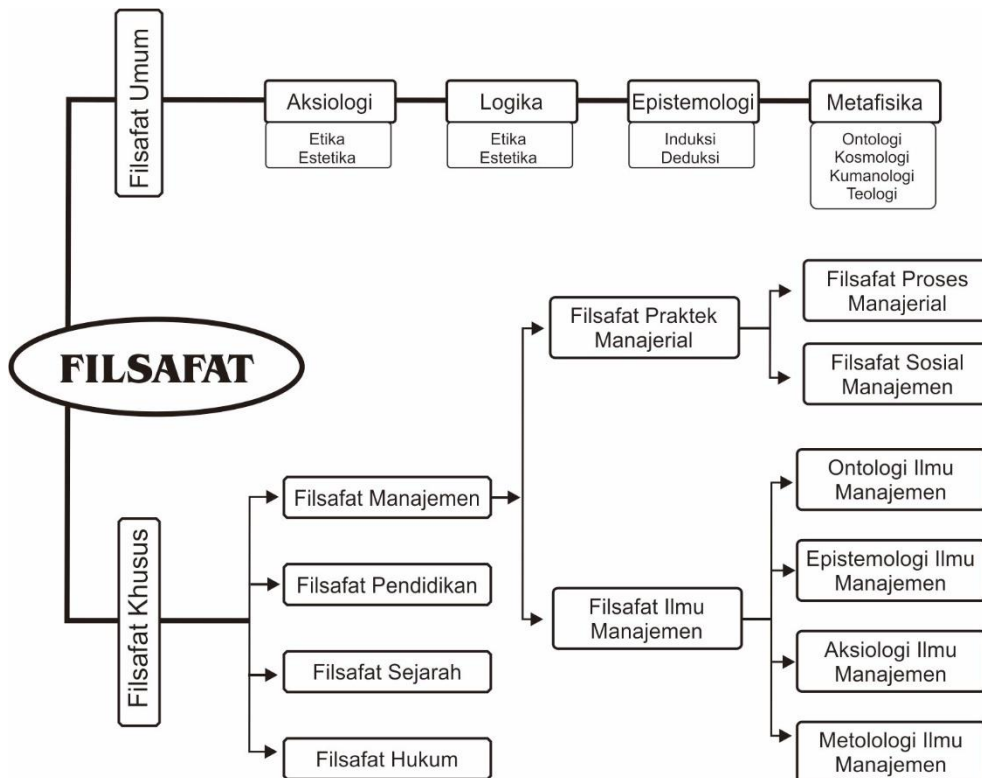
Dalam pencapaian tujuan organisasi baik jasa maupun bisnis, dimulai dari perencanaan yang matang dan efektivitas strategi yang akan digunakan.

Filosofi manajemen adalah sebuah artikulasi penilaian bagaimana praktek manajemen yang ideal. Filsafat adalah studi tentang sifat asli fakta, realitas dan kelangsungan hidup yang termasuk dalam otoritas akademik. Katannya dengan filsafat organisasi adalah sebagai perekat antar komponen yang terlibat dalam sebuah organisasi sehingga mereka fokus terhadap tujuan yang disepakati bersama.

Perbedaan antara filsafat manajemen dengan filsafat organisasi adalah bahwa filsafat manajemen bukan berorientasi pada keuntungan - bisnis- semata akan tetapi terhadap sebuah proses pengelolaan (manajemen) organisasi mencapai tujuan dengan cara yang benar. Sedangkan filsafat organisasi terfokus pada pencapaian keunggulan. Semua tentang cara bagaimana orang akan diperlakukan bukan sekedar menjadikan subjek organisasi -sdm- sebagai robot yang hanya menerima perintah tugas atau instruksi.

Seperti filsafat manajemen yang diungkapkan Clarence Francis “*You can buy a man's time, you can buy a man's physical presence at a certain place, you can even buy a measured number of skilled muscular motions per hour or day. But you cannot buy enthusiasm, you cannot buy initiative, you cannot buy loyalty; you cannot buy the devotion of hearts, minds, and souls. You have to earn these things*”. Seorang manajemen mungkin mampu membeli waktu anggotanya tapi seorang manajere tidak dapat membeli pengabdian hati, pikiran dan jiwa anggotanya (Rick Conlow, 2018).

Dalam konteks pendidikan, disinilah peran sentra filsafat manajemen dalam membentuk pola pikir para manajer pendidikan (kepala sekolah, pimpinan pesantren, kepala unit), sehingga dalam praktek manajemen tidak hanya mementingkan pencapaian tetapi proses dalam mencapai tujuanlah yang paling urgen. Dengan pengelolaan manajemen yang lebih humanis akan mampu meningkatkan rasa memiliki anggota organisasi sehingga tujuan organisasi bukan hanya sekedar tercapai akan tetapi akan berkembang menjadi hal besar yang menghasilkan manfaat jangka panjang.



Gambar 3: Peta Status Filsafat Manajemen

Pola manajerial yang dapat kita kenali dalam kehidupan manusia dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu (1) praktik manajerial dan (2) ilmu manajemen sebagai salah satu bentuk teori pendidikan. Oleh karena

itu, ditinjau dari segi bentuk tampilan manajemen, filsafat manajemen dalam arti luas dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) filsafat praktik manajerial, dan (2) filsafat ilmu manajemen. Filsafat praktik manajerial adalah analisis kritis dan komprehensif tentang bagaimana seharusnya aspek manajerial diselenggarakan dan dilaksanakan dalam kehidupan manusia agar dapat berjalan efektif dan efisien.

Filsafat dalam praktik manajerial dapat dibedakan menjadi: (1) filsafat proses manajerial dan (2) filsafat sosial manajemen. Sedangkan filsafat proses manajerial adalah bagaimana seharusnya kegiatan manajerial dilaksanakan dengan membahas tiga masalah pokok, yaitu (1) apakah sebenarnya hakikat manajemen itu?; (2) apakah tujuan manajemen sebenarnya?; dan (3) dengan cara apakah tujuan manajemen tersebut dapat dicapai.

Pengembangan Kurikulum Mata Kuliah Filsafat Manajemen untuk Efektivitas Manajerial

Pengembangan kurikulum pada mata kuliah filsafat manajemen yang dilakukan sejalan dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang diklasifikasikan menjadi tiga (*1) whole truth; 2) partial truth; dan 3) hypothesis* (Olivia, 1992:30). Pertama, anggapan kebenaran utuh atau menyeluruh (*whole truth*) bahwa filsafat merupakan induk segala ilmu yang berkontribusi pada penggunaan ilmu dalam jalan yang benar. Kedua, anggapan kebenaran parsial (*partial truth*), dan dengan adanya filsafat manajemen menjadikan para manajer lebih bijak dalam praktek manajerial yang utama seperti pengambilan kebijakan sebagai penentu arah kehidupan sebuah organisasi. Ketiga, anggapan kebenaran yang masih memerlukan pembuktian (*hypothesis*), dalam kasus ini beberapa perguruan tinggi dengan konsentrasi manajemen sudah mengajarkan mata kuliah filsafat manajemen dengan sumbangsih positif pada mutu lulusan.

Organisasi sebagai sebuah sistem terdiri dari komponen-komponen seperti pimpinan, wakil, kepala unit dan karyawan. Sebagai sebuah sistem komponen tersebut saling terikat dan mempengaruhi. Efektivitas manajerial akan tercapai apabila komponen-komponen tersebut bergerak dengan antusiasme yang tinggi sehingga melahirkan inisiatif untuk berbuat demi gagasan yang besar.

Organisasi ibarat makhluk hidup yang terus tumbuh, berubah dan berkembang. Perkembangan menjadi positif dan kekuatan apabila masyarakat yang bernaung di dalamnya bergerak dengan rasa antusiasme. Rasa antusiasme akan tumbuh apabila organisasi memberikan kesempatan untuk mengerjakan hal-hal yang membuat

mereka bergairah, bukan hanya apa yang kita butuhkan. Ingin masyarakat organisasi peka terhadap permasalahan atau mengambil inisiatif, caranya adalah memberi mereka kesempatan untuk pemecahan masalah kolaboratif, dan kadang-kadang mengimplementasikan ide-ide mereka. Ingin masyarakat organisasi loyal dan setia setia? Caranya adalah buat mereka percaya akan harapan jaminan masa depan.

Seorang pemimpin organisasi mampu berperan efektif apabila dalam tindakan perilaku berlandaskan pada filosofi yang benar, karena sejatinya filsafat merupakan ilmu untuk mencari kebenaran. Prinsip kepedulian dengan pertanyaan sederhana seperti apa yang dibutuhkan? apa yang perlu dibantu? Apa yang perlu diselesaikan? Prinsip-prinsip tersebut sesungguhnya akan menciptakan pengabdian hati, fikiran dan jiwa yang memberi impact positif bagi efektivitas manajerial sebuah organisasi.

KESIMPULAN

Dalam konteks filosofis dengan adanya mata kuliah filsafat manajemen pendidikan mahasiswa diharapkan mengetahui bahwa implementasi manajemen bukan sekedar bagaimana mencapai tujuan organisasi akan tetapi bagaimana mencapai tujuan yang optimal dengan cara yang benar berlandaskan nilai-nilai Islam. Tujuan bukan target teknis semata tetapi pencapaian dengan cara yang etis. Filsafat manajemen memberikan pengertian tentang hubungan positif antara kepercayaan dengan praktek. Praktek manajemen yang dilandasi kepercayaan akan nilai agama adalah yang paling efektif dan mengakar.

Melalui pemahaman yang komprehensif antara pemikiran filosofis dengan praktek manajemen mampu menciptakan harmonisasi kerja dan peningkatan ukhuwah antar individu dalam sebuah organisasi pendidikan.

Kompetensi dalam mengkonstruksi pemikiran menjadi hal kongkrit yang dipraktekan dalam pola manajerial dapat dilakukan dengan tahap berikut (1) mengidentifikasi masalah; (2) internalisasi nilai keislaman dalam pengambilan keputusan; (3) pelaksanaan manajemen dengan pendekatan filosofis tentang orientasi keumatan; dan (4) pengembangan kompetensi menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Beni Saebani & Koko Komaruddin, 2006, *Filsafat Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Setia.

- Dietz, Thomas. 2003. *What is a good decision? Criteria for Environmental Decision Making*. Human Ecology Review 10 (1): 33-39.
- Haris Harmawan, 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kemenag. RI.
- <https://rickconlow.com/leadership-lesson-learned-never-taught/2018>.
- Mudyahardjo, Redja. 2006. *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rosda Karya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abudin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ozmon, Howard A., et al. 1995. *Philosophical and Foundations of Education*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Rediehs, Laura. 2015. *Truth and nonviolence: Living experimentally in relation to truth*. In *Befriending truth: Quaker perspectives*, ed. Jeffrey Dudiak. Philadelphia, PA: Friends Association for Higher Education.
- Renn, Ortwin, Thomas Webler, and Peter Wiedemann. 1995. *Fairness and competence in citizen participation: Evaluating models for environmental discourse*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Tafsir, Ahmad. 2001, *Akal dan Hati dari Thales sampai Capra*, Bandung: Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. *Quo Vadis Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Muklis Kantor, *Filsafat Manajemen*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2017), hal. 17.
- <https://www.britannica.com/biography/Charles-Babbage>
- Mulder, P. (2017). Human Relations Theory by Elton Mayo. Retrieved [insert date] from ToolsHero: <https://www.toolshero.com/management/human-relations-theory-elton-mayo/>
- <https://bizfluent.com/info-8580785-types-management-philosophy.html>
- <https://www.business.com/articles/management-theory-of-frederick-taylor/>
- <https://www.panarchy.org/vonbertalanffy/systems.1968.html>
- https://www.mindtools.com/pages/article/newLDR_74.htm